

**UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL
BELAJAR BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL
JIGSAW UNTUK SISWA KELAS II SDN 1 LANDUNGSARI
KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

**OLEH
JOELGI WILLY
2019720059**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI**

2024

RINGKASAN

Paradigma pembelajaran Jigsaw nampaknya cukup efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan prestasi akademik, sesuai dengan hasil penelitian yang dikutip sebelumnya. Setelah membaca uraian di atas dan melihat bahwa kursus bahasa Indonesia berbasis Jigsaw jarang menggunakan model pembelajaran Jigsaw, para peneliti tertarik untuk mengeksplorasi model pembelajaran lain yang mungkin berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, hal ini terlihat dari nilai rata-rata aktivitas dan hasil belajar siswa pada pertemuan pertama lebih tinggi 76,2% dibandingkan nilai rata-rata pertemuan kedua (80,7%). Demikian temuan penelitian yang dilakukan siswa dengan menggunakan model Jigsaw. Siswa kelas II SDN I Landungsari menunjukkan persentase ketuntasan belajar pada siklus I pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebesar 71,8% pada pertemuan pertama dan 87,5% pada pertemuan kedua. Berbeda dengan 83% pada setiap dua sesi siklus sebelumnya, rata-rata skor aktivitas dan hasil belajar sebesar 79% pada pertemuan siklus II. Selain itu pada pertemuan siklus I terjadi peningkatan proporsi ketuntasan pembelajaran siklus II. Terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 93,7% dari 87,5% pada pertemuan siklus II.

Berdasarkan statistik tersebut SDN I Landungsari Kabupaten Malang telah menggunakan model Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas bahasa Indonesia. Model Jigsaw juga telah mengubah dan meningkatkan komponen kepedulian dan tanggung jawab.

Kata Kunci: *Jigsaw*, Hasil Belajar, Keaktifan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha yang bertujuan dan terorganisir untuk membentuk suatu pengaturan dan pendekatan pedagogi yang memberdayakan peserta didik untuk secara aktif menumbuhkan bakat kecerdasan, disiplin diri, ketabahan moral dan agama, pribadi yang luhur, dan keahlian tambahan yang dibutuhkan oleh pemerintah, masyarakat, dan diri sendiri (Prasetyo, dan Abduh, 2021). Derajat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang menentukan seberapa besar kemungkinannya untuk bertahan hidup di lingkungan, negara, dan bangsanya.

Pendidikan adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diwariskan melalui pelatihan, pendidikan, dan tulisan dan diwarisi oleh suatu masyarakat. Meskipun pembelajaran mandiri tidak diragukan lagi merupakan suatu kemungkinan, sebagian besar pendidikan dilakukan di bawah bimbingan seorang supervisor. Jika sesuatu mempunyai dampak normatif terhadap keyakinan, perasaan, atau perilaku seseorang, maka hal tersebut termasuk dalam kategori pendidikan. Potensi seseorang ditingkatkan melalui pendidikan yang menempatkan hasil pengetahuan manusia dalam kerangka moral dan etika. Menurut Akhidayat dan Hidayat (2018), sebagian besar masyarakat terpelajar telah melemahkan standar moral bahkan menjadi beban masyarakat sepanjang sejarah peradaban. Selain itu, penting untuk mengembangkan

keterampilan khusus dalam diri sendiri seperti penalaran, analisis, pemikiran sistematis, daya cipta, pemikiran kritis, dan kreativitas.

Cara paling cerdas bagi sekolah untuk mencapai tujuan keseluruhannya. Guru mempunyai peran penting dalam pemenuhan tugas dan kegiatan institusi. Oleh karena itu, pengajar mempunyai peran yang besar dalam penyebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah. Guru harus mampu menginspirasi siswanya dan menumbuhkan kecintaan belajar dalam diri mereka agar dapat menyediakan lingkungan belajar yang menarik dan dinamis bagi semua siswa. Sugianto dkk. (2014) mendefinisikan pembelajaran sebagai rangkaian tindakan yang dilakukan di ruang kelas dan lingkungan pendidikan lainnya, dengan setiap langkah disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan peserta didik. Penerapan pembelajaran memerlukan persiapan yang matang, evaluasi kecerdasan, dan pengelolaan yang efektif. Perencanaan pembelajaran melibatkan pengumpulan, diskusi, evaluasi, dan pemilihan yang mana dari beberapa pilihan untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang akan digunakan untuk melaksanakan pilihan terbaik.

Pembelajaran sendiri bukanlah sesuatu yang boleh dilakukan secara asal-asalan, karena tidak hanya melibatkan representasi materi kognitif saja tetapi juga unsur psikomotorik dan emosional. Agar terjadi proses antara input dan output yang dapat membentuk kepribadian sesuai dengan potensi peserta didik melalui pendidikan komprehensif, maka pembelajaran harus dilakukan secara sungguh-sungguh. Sugiharto dkk. (2022) menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan komponen krusial dalam proses pendidikan.

Meningkatkan taraf hidup peserta didik guna menjamin memperoleh

pendidikan unggul yang mengikuti perkembangan zaman. Mengingat hal tersebut di atas, proses pembelajaran yang sukses harus mampu menggugah siswa untuk mempertimbangkan potensi yang dimilikinya. Menurut Sugianto et al. (2014), pembelajaran adalah rangkaian tugas yang dilakukan di ruang kelas dan lingkungan pendidikan lainnya yang tahapannya disesuaikan untuk memenuhi tuntutan dan lingkungan dalam berbagai situasi.

. Tidak setiap proses pembelajaran membutuhkan perencanaan, namun ketika menyangkut pelaksanaannya, hal itu memerlukan perencanaan. Selalu ada berbagai persoalan dan tantangan dalam jalur pembelajaran yang seharusnya berjalan cepat, mudah, dan efisien. Keberhasilan belajar siswa yang masih di bawah harapan dan mungkin disebabkan oleh beberapa keadaan merupakan salah satu indikatornya. Anggrayani (2019) mencantumkan faktor eksternal dan internal sebagai bagian dari aspek tersebut. Faktor internal siswa mencakup IQ, dorongan, dan minat mereka selain keadaan fisik dan psikologis mereka.

Pembelajaran aktif dilakukan oleh sepuluh dari tiga puluh dua siswa yang terdaftar di kelas II SDN 01 Landungsari. Selain itu, guru kelas II SDN 01 Landungsari Ibu Rini mengatakan, ada anak yang kesulitan membaca, ada pula yang tidak bisa membaca sama sekali. Sementara beberapa siswa memperhatikan di kelas dan membaca dengan baik, bagaimana dengan anak-anak lain yang tidak memperhatikan atau bahkan tidak tahu cara membaca? Instruktur kursus harus melakukan evaluasi khusus untuk menemukan kekurangan apapun dalam proses pembelajaran di kelas. Prestasi akademis dan kualitas hasil pendidikan akan menurun jika hal ini terus berlanjut.

Selain itu, bahasa Indonesia juga berguna dalam kehidupan sehari-hari karena dapat digunakan baik untuk komunikasi langsung maupun tidak langsung, termasuk menulis. Sebagai alat komunikasi dan sarana mengungkapkan pikiran,

bahasa dapat dimaknai sebagai ungkapan (Nurhasanah, 2017). Republik Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya. Oleh karena itu, bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang istimewa di antara bahasa-bahasa nasional lainnya, sebagai penanda kuatnya rasa percaya diri, sarana untuk membina persatuan bangsa, dan wahana pemajuan pemahaman antar budaya dan antar daerah. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai media pengenalan pendidikan, penyalur informasi tentang pembangunan nasional dan program pemerintah, serta wahana kemajuan penelitian dan teknologi (Kebudayaan Nasional, Riset dan Teknologi). Ini adalah bahasa resmi negara Indonesia. Menurut Nurhasanah (2014), Enhanced Spelling (EYD) pada tanggal 16 Agustus 1978 menyatakan bahwa semua siswa harus mahir menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan tepat guna meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa.

Jika menyangkut rendahnya keterlibatan siswa dan prestasi belajar, guru perlu menyelidiki masalah tersebut dan melakukan perubahan yang diperlukan. Untuk meningkatkan pencapaian pembelajaran yang lebih tinggi, diperlukan penelitian dan modifikasi teknik belajar. Media pembelajaran, kemahiran guru, model pembelajaran, sarana dan prasarana, serta susunan psikologis siswa itu sendiri, semuanya berdampak pada inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan prestasi belajar. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini mempertimbangkan satu aspek saja. Guru harus memiliki kompetensi mendasar untuk memilih model dan strategi pengajaran yang selaras dengan tujuan kurikuler dan kapasitas siswa. Karena unsur-unsur tersebut mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dilakukan guru, maka keberhasilan dan sejauh mana prestasi belajar siswa akan ditentukan oleh ketepatan guru dalam

memilih model dan strategi pembelajaran.

Untuk mempertahankan topik sistem pembelajaran, model pembelajaran hanya menggunakan pendekatan demonstrasi dalam pengerjaannya, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II SDN 01 Landungsari. Para peneliti telah mencoba teknik pembelajaran kooperatif yang menekankan pada keterlibatan dan keterlibatan siswa. Chintia (2020) menggambarkan konsep ini sebagai model puzzle. Satu-satunya jenis model yang peneliti pertimbangkan adalah model Jigsaw. Teknik model Jigsaw bermula dari metode pembelajaran kooperatif. Instruktur membuat rencana rinci yang harus dipatuhi oleh setiap kelompok siswa agar dapat bekerja dalam kelompok, memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif (Astuti, 2013). Lebih banyak kemungkinan bagi siswa untuk berkolaborasi adalah tujuan dari model pembelajaran Jigsaw. "Siswa terhubung dengan siswa lain dalam konteks kolaboratif dan memiliki banyak kemungkinan untuk mengintegrasikan pengetahuan dan membangun keterampilan komunikasi," klaim Anita Lie (2007). Mengingat banyaknya kesempatan yang diberikan gaya mengajar ini kepada siswa untuk mengasimilasi pengetahuan dan mengasah kemampuan komunikasinya, maka diharapkan prestasi belajar siswa akan meningkat. Siswa berkolaborasi dalam lingkungan yang mendorong sikap saling membantu.

MPCL (Model Pembelajaran Kooperatif) adalah sebagai berikut, berdasarkan sejumlah temuan penelitian yang menarik: Pembelajaran kooperatif, yang diperkenalkan di SMK AL HUDA Kediri, meningkatkan keterlibatan siswa dan fokus pada topik yang dipelajari, klaim Riyono & Ubaidila (2018) . menginstruksikan. Herlin dkk. (2019) menegaskan bahwa strategi pembelajaran

kooperatif inkuiri kelompok mempunyai pengaruh yang signifikan karena memberikan kebebasan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan secara bebas dan menghasilkan jawaban, serupa dengan indikator berpikir kritis meliputi analisis, sintesis dan pengambilan keputusan. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw: Chintia (2020) Siswa kelas V SDN 07 Limbur Merangin dapat meningkatkan pembelajarannya. Hal tersebut mencerminkan hasil belajar yang dicapai siswa pada akhir siklus utama yang meliputi peningkatan kategorisasi dari sangat aktif menjadi hampir sangat baik (skor aktivitas 3,9) dan skor hasil belajar 4,7.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran Jigsaw sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan prestasi akademik. Mengingat uraian di atas dan fakta bahwa kursus bahasa Indonesia berbasis Jigsaw jarang ditemukan di bidang ini, peneliti mencari model pembelajaran yang mungkin dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti memilih judul “Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Model Jigsaw untuk Siswa Kelas II SDN 01 Landungsari Kabupaten Malang

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada uraian latar belakang dan latar belakang

1. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk memasukkan pendekatan Jigsaw ke dalam bahan ajar bahasa Indonesia untuk siswa kelas II SDN 01 Landungsari Kabupaten Malang?
2. Bagi siswa kelas II SDN 01 Landungsari Kabupaten Malang, bagaimana cara

meningkatkan keterlibatan siswa dan keberhasilan belajar pada topik Bahan Ajar Bahasa Indonesia dengan model Jigsaw?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui upaya penggunaan model Jigsaw pada tema Bahan Ajar Bahasa Indonesia siswa kelas II SDN 01 Landungsari Kabupaten Malang
2. Mengetahui betapa siswa kelas II SDN 01 Landungsari Kabupaten Malang lebih terlibat dan sukses secara akademis pada topik Bahan Ajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan Jigsaw.

B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Penggunaan Model Jigsaw untuk meningkatkan engagement, daya cipta, dan prestasi akademik siswa kelas II di SDN 01 Landungsari Kabupaten Malang menjadi fokus penelitian ini.

1. Ruang Lingkup
 - a. Penelitian ini menggunakan Model Jigsaw sebagai modelnya dan Kurikulum Merdeka baru sebagai pokok bahasannya. Dilaksanakan di Kelas II SDN 01 Landungsari semester genap tahun pelajaran 2022–2023 yang berjumlah 32 siswa.
 - b. Meningkatkan tujuan pembelajaran, kompetensi, dan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan gagasan dan pemikirannya saat belajar.
 - c. Siswa mengikuti model pembelajaran Jigsaw, pendekatan pembelajaran kooperatif, dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam individu yang berbeda. Mereka berkolaborasi, mengandalkan satu sama lain secara konstruktif, dan menjalankan tanggung jawab otonom.

2. Batasan Masalah

Hanya siswa kelas II SDN 1 Landungsari Kabupaten Malang yang mengikuti penelitian ini, yang menggunakan metodologi pembelajaran Jigsaw dan Kurikulum Merdeka dengan topik pembelajaran Bahasa Indonesia.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Secara teoritis

Hal ini berpotensi memberikan manfaat bagi anak-anak kelas II SDN 01 Landungsari Kabupaten Malang, serta para pengajar, peneliti, dan sekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Menggunakan model Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan membantu siswa membentuk gaya belajarnya sendiri,
- 2) Memperluas aktivitas belajar siswa melalui penggunaan metode Jigsaw
- 3) Mengembangkan prinsip-prinsip moral yang dibutuhkan anak untuk menjadi anggota keluarga, masyarakat, dan sekolah yang berakhlak baik.

b. Bagi Guru:

- 1) Memanfaatkan model jigsaw untuk mengidentifikasi kelemahan atau kekurangan siswa dalam informasi yang mereka terima;
- 2) Mengintegrasikan moral, nilai, dan tujuan pembelajaran pada

kelas II SDN 01 Landungsari Kabupaten Malang.

c. **Bagi Sekolah**

Penggunaan pendekatan jigsaw ini akan memfasilitasi interaksi yang lebih sederhana antara pendidik dan peserta didik, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih mudah baik di dalam maupun di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid (2013) Strategi Pembelajaran, PT Remaja Rosdakarya
- Agus Suprijono. 2009-2014, Cooperative Learning: teori dan Aplikasi PAIKEM
- Astuti, S. (2013). Cooperative Learning Jigsaw Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Viii
- Akhidayat, A. M., & Hidayat, W. (2018). Pengaruh Kemandirian Belajar Matematik Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, I(6), 1045-1054. doi:http://dx.doi.org/10.22460/jpmi.v1i6.p1045-1054
- Alfazr, A. S., Gusrayani, D., & Sunarya, D. T. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Menemukan Kalimat Utama Pada Tiap Paragraf. *Jurnal Pena Ilmiah*, I(1), 111-120.
- Anggrayani, S (2019) Penerapan Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pai Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 04 Kaur. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu 2019
- Aqib, Zainal et al., (2011) Penilaian Tindakan Kelas Untuk Guru SD,SMP,SMA dan M, Cv. Bandung ; yarama widya
- Arends, R. (2008). Learning To Teachbelajar Untuk Mengajar. Edisi ketujuh. Buu Dua. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Arikuanto et al., (2017) Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik, Jakarta : Rineka cipta.
- Dianah, A. F. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 249–262. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9619>
- Eduscience – Volume 2 Nomor 2 Februari 2017
- Hasanah, Z. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Isjoni, (2009) Cooperative Learning (Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok), ALFABETA, 2009
Jakarta:Referensi (GP Press Group).
- Jamil Suprihatiningrum, (2016) Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi, AR-RUZZ Media, 2016.
- Kunandar, (2013) Penilaian Autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum). Jakarta Rajawali Pers.
- Kusuma, A. W. (2018). Meningkatkan kerjasama siswa dengan metode Jigsaw. *Konselor*, 7(1), 26-30.
- Lie, Anita.(2007). Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas. Jakarta:Grasindo
- Martinis, Y., 2013. Strategi dan Metode dalam ModelPembelajaran.
- Nashirotn, B. (2020). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Jigsaw dan Media Tubuh Manusia pada Pembelajaran IPA di MTs.

Negeri 4 Klaten Jawa Tengah. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 402-407

- Nurhasanah N, (2017) Peranan Bahasa Sebagai Mata Pelajaran Wajib Di Indonesia.
- Nurhasanah, N. (2014). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah*, 11(Universitas Esa Unggul), 15-21
- Pengasih. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 1(2), 140-146.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717- 1724.
- Riyono, B & Ubaidila, S (2018) Implementasi Strategi Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran IPA Kelas X Semester Genap Di Smk Al Huda Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* Volume 8, Nomor 1, April 2018
- Rohayati, (2017) Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Ajar Petunjuk Melakukan Sesuatu (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV). *Skrripsi Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon*
- Smp Negeri 1 Puring Kabupaten Kebumen. *OIKONOMIA*, Vol. 2 No.
- Solihatini dan Raharjo. (2007). *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sudjana, N., 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Rosdakarya.
- Suhardi, S. (2013). Peningkatan Partisipasi dan Kerjasama Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi Protozoa Kelas X SMA N
- Sugianto, S., Armanto, D., & Harahap, M. B. (2014). Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan STAD Ditinjau dari Kemampuan Penalaran dan Komunikasi Matematis Siswa SMA. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(1).
- Sugiharto, F. B., Mirayanti, M., & Iten, F. (2022). Implementasi Multimedia CD Interaktif Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Tema 6 Kelas II SDN Merjosari 04 Kota Malang. *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 15(1), 39-48.
- Sugiharto, F. B., Rozhana, K. M., & Iten, F. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar melalui Bantuan CD Interaktif pada Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 99-110.
- Sugiharto, F. B., Widodo, W., & Eduk, H. I. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Ispring Suite pada Pembelajaran Tematik di Kelas V SDN Merjosari 4* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Pendidikan).
- Ulun, 2013. *Pembelajaran Aktif: Teori Dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya